

MOTIVASI BERPRESTASI PADA PENDERITA *SPONDYLOARTHRITIDES* DENGAN JENIS ENTEROPATHIC ARTHRITIS

Dorinda Ananta

Elisabet Widyaning Hapsari

Fakultas Psikologi Unika Widya Mandala Surabaya

ABSTRAK

Spondyloarthritis adalah kelompok gangguan yang memiliki ciri – ciri klinis yang khas dan berkaitan dengan kelainan faktor genetik HLA-B27, yang menyerang pada bagian lutut dan pergelangan kaki, dan juga tangan, pundak, dan bagian atas pundak, dalam kondisi kelelahan. Motivasi berprestasi adalah motivasi yang berhubungan dengan pencapaian beberapa standar kepandaian atau standar keahlian. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui motivasi berprestasi pada penderita penyakit *Spondyloarthritis* dengan jenis *Enteropathic Arthritis*. Partisipan penelitian ini seorang mahasiswa yang mengalami *Spondyloarthritis*, type *Enteropathic Arthritis*. Partisipan menunjukkan motivasi berprestasi yang tinggi terlepas dari kondisinya. Hasil penelitian menghasilkan empat tema utama: faktor – faktor motivasi berprestasi, gambaran motivasi berprestasi, strategi untuk mencapai tujuan, dan faktor kesehatan yang mempengaruhi motivasi. Motivasi berprestasi didasarkan pada keinginan informan untuk ingin tetap aktif dan sekaligus mampu menjadi yang terbaik dalam setiap aktivitas yang dijalannya saat ini.

Kata Kunci : Motivasi berprestasi, *Spondyloarthritis*, *Enteropathic Arthritis*.

Spondyloarthritis is considered as a group of disorder that share certain clinical features and has an association with the HLA-B27 allele. The disorder influenced primarily on knees and ankles, as well as in hands, arms, and upper extremities when a person becomes tired. Achievement motivation is a motivation to achieve some levels of competence or skill. The aim of this study was to explore achievement motivation of a person with *Spondyloarthritis* *Enteropathic Arthritis* type. The participant for this study was a university student who had *Spondyloarthritis*, *Enteropathic Arthritis* type. The participant showed a high level of motivation achievement despite his physical condition. Findings indicated four main themes: factors of achievement motivation, description of achievement motivation, goal-attaining strategies, and health factors which influence achievement motivation. The informant's achievement motivation was based on the informant's wish to be able to maintain regular activity and to being able to perform to his best performance, in all activities in which he was involved.

Keyword : Achievement motivation, *Spondyloarthritis*, *Enteropathic Arthritis*.

Latar Belakang Penelitian

Bagi beberapa individu, suatu penyakit tidak akan mengganggu bila dapat segera disembuhkan. Namun, akan berbeda jika penyakit tersebut muncul dan hilang tiba – tiba (atau sering disebut *kambuhan*) yang muncul karena ada penyebab tertentu. Salah satu penyakit semacam itu ialah *Spondyloarthritis* dengan jenis *Enteropathic Arthritis*, yaitu penyakit yang menyerang tendon manusia, yang merupakan pengait antar sendi dalam tubuh dan dapat juga mengenai sendi – sendi perifer, tendon, organ jantung, paru, dan mata. Penderita penyakit

ini akan mengalami kesulitan menggerakkan badan. Penyakit ini diakibatkan karena adanya penyakit autoimun yang bisa berasal dari faktor genetik. Penderita akan mengalami nyeri dan kaku pinggang disertai bengkak sendi lutut, pergelangan kaki, bahu, dan siku (Clevelandclinic, Spondyloarthropathy, para. 1).

Untuk menjalankan aktivitas kesehariannya, individu memerlukan kemampuan untuk berpikir, sedangkan pada penderita penyakit ini, sakit tersebut akan muncul saat terjadi stress dan kelelahan. Walaupun penyakit ini bisa disembuhkan, namun ada penderita yang harus menanggung penyakitnya seumur hidup, dengan terus meminum obat. Padahal dalam menjalankan aktivitas kesehariannya, individu akan menemui banyak hal yang bisa menjadi penyebab kambuhnya dari penyakit tersebut. Penyakit ini tidak memandang rentang usia dan jenis kelamin penderitanya. Gejala penyakit tersebut dapat mengganggu studi penderitanya karena dalam proses belajar seseorang membutuhkan motivasi berprestasi untuk mencapai sesuatu dengan maksimal. Motivasi diperlukan untuk mencapai pendidikan yang tinggi.

Motivasi juga kerap dikenal sebagai dorongan untuk mencapai hasil yang baik, yang biasanya diwujudkan dalam bentuk tingkah laku atau usaha untuk mencapai tujuan tertentu. Teori motivasi yang dikemukakan oleh McClelland (1994) menyebutkan 3 teori kebutuhan. Teori tersebut antara lain teori kebutuhan untuk mencapai prestasi atau *Need for Achievement*, teori kebutuhan bergabung dengan orang lain atau *Need for affiliation* dan kebutuhan untuk memiliki kekuasaan atau *Need for power*.

Motivasi juga merupakan suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan yang dimiliki atau menjauh dari situasi yang tidak menyenangkan (Wade dan Tavis, 2008). Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap serta perilaku pada individu sehingga individu tertarik untuk terlibat dalam kegiatan tertentu (Santrock, 2006).

Hasil wawancara yang didapat dari informan mengatakan bahwa penyakit tersebut cukup mengganggu aktifitas yang dilakukan, apalagi jika penyakit itu tiba – tiba muncul saat tidak diinginkan (seperti pada saat banyak tugas kuliah yang harus diselesaikan). Belum lagi, saat ini informan harus bekerja sambil kuliah. Setelah ditanya lebih lanjut, ternyata informan ingin membayar kuliah sendiri dan mendapatkan uang saku sendiri tanpa meminta orang tua karena itu dapat menjadi kebanggaan tersendiri.

Informan merasa bahwa terkadang ia ‘cukup membenci’ dan tidak menerima saat dirinya didiagnosis terkena penyakit ini. Informan menjadi malas kuliah dan berniat untuk berhenti kuliah saja, karena saat penyakit ini kambuh maka informan akan merasakan nyeri yang cukup sakit di bagian sendi – sendi pada tubuh. Namun, informan juga mengatakan bahwa bila ia tidak kuliah, peluang karier pada masa depannya akan terhambat.

Selain data wawancara dari informan, peneliti juga mewawancarai DR. dr Yuliasih SpPD - KR, dokter spesialis ahli dalam yang mendalami *rematology*. Narasumber ini mengatakan bahwa penyakit ini memang mengganggu informan yang menderitanya. Hal ini dikarenakan sakit dari penyakit ini akan menyerang konsentrasi individu saat proses berpikir. Apalagi sakit tersebut menyerang di bagian kepala yang membuat informan akan merasakan sakit kepala yang terus menerus dan kaku di bagian penghubung antara pundak dengan leher dan kepala. Sakit itu berada di penghubung antara kepala dan leher; biasanya yang dirasakan adalah *cenut – cenut* atau nyeri yang berkepanjangan sehingga mengganggu konsentrasi anak saat belajar.

Menurut penuturan dokter Yuliasih, penyakit ini tidak memandang usia dan jenis kelamin karena sakit ini paling besar diturunkan oleh faktor genetik. Penyakit ini juga cukup berbahaya karena jika salah atau terlambat dalam menangani maka penderita akan mengalami kerusakan bagian tubuh seperti kaki membengkok, tulang punggung membengkok, dan jika tendon pada tubuhnya hilang maka badan tidak dapat bergerak normal tetapi akan bergerak seperti robot. Penyakit ini adalah penyakit yang menyerang autoimun pada manusia, dan menyerang pada tali pengikat antar tulang yang biasa disebut tendon. Jika penanganannya terlambat maka tendon tersebut akan habis sehingga badan akan kaku seperti robot. Penyakit ini akan bertambah parah jika penderita mengalami kelelahan fisik dan psikologis. Penyakit ini sebenarnya bisa sembuh tapi tidak kepastian waktu kesembuhannya. Kesembuhan bisa terjadi jika penderita rajin meminum obat sesuai aturan yang diberikan.

Penelitian ini penting dilakukan karena Spondyloarthritides dapat menyebabkan penderitanya mengalami nyeri yang mendalam sehingga kesulitan melakukan aktivitas apapun. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan DR. dr Yuliasih SpPD - KR, dokter spesialis ahli dalam yang mendalami *rematology*, yang mengatakan bahwa motivasi untuk beraktivitas akan terganggu karena penyakit tersebut mengganggu konsentrasi seseorang. Penelitian ini berbeda dengan penelitian kualitatif lainnya karena penelitian ini meneliti informan dengan penyakit Spondyloarthritides dengan Jenis Enteropathic Arthritis yang memiliki motivasi untuk berprestasi dengan kondisi tubuhnya saat ini. Informan penelitian ini menjalankan lebih dari satu aktivitas dalam kegiatannya sehari – hari, antara lain kuliah, bekerja, dan aktif di organisasi kampus. Padahal, menurut Dr. dr. Yuliasih, penderita penyakit tersebut tidak boleh terlalu capek dalam beraktivitas karena penyakit tersebut akan kambuh ketika kelelahan tersebut dirasakan pasien.

Berdasarkan pembahasan di atas, motivasi merupakan proses energi, pengatur dan meneruskan suatu perilaku. Selain itu, motivasi merupakan suatu proses dalam diri individu yang menyebabkan individu tergerak menuju tujuan yang dimiliki atau sesuatu yang menyenangkan dan manusia bisa tergerak untuk mencapai suatu tujuan karena adanya motivasi (Wade dan Tavis, 2008). Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat diketahui bahwa motivasi tidak bisa digeneralisasikan bagi semua orang, melainkan harus ditinjau secara khusus dari satu

individu ke individu lain. Hal ini karena setiap individu memiliki tujuan dan alasan yang berbeda dalam melakukan sesuatu aktivitas.

Penyakit *Spondyloarthritides* dengan jenis *Enteropathic Arthritis*

Istilah *Spondyloarthritides* dikenal dalam ilmu kedokteran sebagai salah satu jenis penyakit reumatik. Menurut Taurog (2005), *Spondyloarthritides* adalah kelompok gangguan dengan ciri – ciri klinis yang relevan dengan kelainan faktor genetik HLA-B27. *Spondyloarthritides* masih digolongkan lagi menjadi *ankylosing spondylitis*, *reactive arthritis*, *psoriatic arthritis* dan *spondylitis*, *enteropathic arthritis* dan *spondylitis*, *juvenile – onset spondyloarthritides*, dan *undifferentiated spondyloarthritides*. Menurut Weishaupt & McCall (2005), *Spondyloarthritides* dengan jenis *Enteropathic Arthritis* adalah salah satu jenis dari *Spondyloarthritides* yang menyerang autoimun manusia. *Enteropathic* memiliki dua tipe, yaitu:

1. menyerang bagian lutut dan pergelangan kaki
2. menyerang bagian tangan, pundak, dan bagian atas pundak.

Dalam beberapa penelitian di bidang kedokteran, ditemukan bahwa penyakit ini merupakan salah satu penyakit yang berasal dari faktor genetik pada manusia yang bersifat menurun yang menyerang pada tendon dan tulang (Fries, 2009). Selain itu, berdasarkan artikel “Seorang Pasien’s Guide to Spondyloarthropathies”(2011) penyakit tersebut mengganggu aktivitas penderitanya karena penderita akan merasakan nyeri yang cukup dalam, dan bagian tubuh belakang yang terasa kaku, biasanya juga disertai demam, mata dan kulit yang meradang. Namun gejala yang dialami setiap penderita akan berbeda. Penyakit ini menyerang wanita maupun pria secara rata atau seimbang dan tidak mengenal usia, tidak mengenal rentang usia. Bagian yang diserang ialah otot pengikat antartulang. Keterlambatan pengobatan menyebabkan ketebalan otot dapat berkurang 5 – 10 cm. Semakin banyak aktivitas yang dilakukan maka penyakit tersebut akan semakin bertambah parah, jadi penyakit tersebut akan menimbulkan nyeri dan kaku – kaku pada sendi – sendi tubuh. *Treatment* yang dapat diberikan pada penderita ini biasanya dengan pemberian obat – obatan untuk menghambat bakteri yang menyerang imun pada manusia. Dr. dr. Yuliasih menyatakan, dalam artikel ”Ada Keturunan Kena Rematik”, yang menjadi ciri dari penyakit genetik adalah kekambuhan jika penderitanya mengalami kelelahan fisik dan pikiran.

Penderita akan mengalami gejala nyeri punggung bawah atau kekakuan yang mungkin menimbulkan ketidaknyamanan selama gejala tersebut muncul. Perbandingan jumlah penderita wanita dan pria adalah 1:1. Berbeda dengan nyeri punggung karena ketegangan otot atau cedera, yang umumnya semakin memburuk dengan aktivitas, orang dengan nyeri punggung akibat *arthritis enteropathic* mengalami gejala yang berbeda. Orang dengan jenis sakit punggung ini cenderung merasa lebih baik ketika mereka beraktivitas asalkan tidak terlalu lelah, meskipun tingkat keletihan setiap orang berbeda - beda.

Motivasi Berprestasi

Motivasi seseorang dalam melakukan sesuatu terutama melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi dapat dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain orangtua, teman, dan sikap untuk menentukan langkah yang dipilih (Nur , 2011). Adapula motivasi lain yang mempengaruhi seseorang adalah adanya motivasi untuk berkarir yang lebih tinggi dan lebih baik, hal ini biasanya berhubungan dengan karier yang akan dipilih setelah lulus studi nantinya (Aprianto , 2010). Makmun (2003) mengemukakan bahwa motivasi individu dapat dieksplorasi dari beberapa indikator, yakni (1) durasi kegiatan seseorang melakukan suatu aktivitas ; (2) frekuensi kegiatan (banyaknya kegiatan yang dilakukan) ; (3) persistensi (mampu mempertahankan sesuatu secara terus-menerus); (4) ketabahan, keuletan dan kemampuan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan; (5) penyerahan diri secara penuh terhadap sesuatu dan pengorbanan untuk mencapai tujuan; (6) tingkat aspirasi yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan; (7) tingkat mewujudkan prestasi atau produk (*output*) yang dicapai dari kegiatan yang dilakukan; (8) arah sikap terhadap sasaran kegiatan yaitu individu memiliki arah dalam melakukan setiap aktivitas yang dilakukan.

Saat menempuh pendidikan, idealnya setiap individu memiliki motivasi pada jenjang pendidikan apapun yang ditempuhnya. Motivasi yang tinggi berhubungan dengan pencapaian prestasi yang tinggi pula dalam pendidikannya (Hamdu & Agustina, 2011). Implikasinya, setiap individu idealnya memiliki motivasi yang tinggi sehingga prestasi yang diraih pun akan memuaskan, dan individu pun memiliki peluang lebih besar untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Hamdu & Agustina, 2011)

Muhhibin (1997) memberi pengertian dasar tentang motivasi adalah keadaan internal pada manusia yang mendorong untuk berbuat sesuatu yang berupa daya atau energy untuk bertingkah laku secara terarah. Kekurangan atau ketiadaan motivasi, entah yang bersifat internal maupun eksternal, akan menyebabkan kurang bersemangatnya seseorang dalam melakukan suatu tindakan. Wade dan Tavris (2008) mengatakan bahwa manusia bisa tergerak untuk mencapai suatu tujuan karena adanya motivasi. Motivasi merupakan proses dari energi, pengatur dan meneruskan suatu perilaku. Selain itu, motivasi merupakan suatu proses dalam diri individu yang menyebabkan individu tergerak menuju tujuan yang dimiliki atau sesuatu yang menyenangkan.

McClelland (dalam Feldman, 2006) menyebutkan adanya tiga kebutuhan manusia, yaitu: (1) *Need for achievement*, yang mengungkapkan bahwa motivasi berprestasi merupakan motivasi yang berhubungan dengan pencapaian beberapa standar kepandaian atau standar keahlian; (2) *Need for affiliation*, yaitu kebutuhan untuk berafiliasi atau bergabung dan bercampur dengan orang lain yang merupakan dorongan untuk berinteraksi dengan orang lain tanpa merugikan orang lain; dan *Need for power*, yaitu kebutuhan untuk memiliki kekuasaan yang merupakan refleksi dari dorongan untuk mencari otoritas dan memiliki pengaruh pada orang lain. Dalam sumber lain, McClelland (Santrock, 2002) mendefinisikan motivasi

berprestasi sebagai keinginan untuk mencapai sesuatu, untuk mencapai standar yang unggul, dan untuk bekerja keras demi mencapai keunggulan.

Menurut Sarlito (dalam Djaali, 2009), motivasi memiliki arti gerakan yang dilakukan oleh manusia yang disebut juga perbuatan atau perilaku. Selain itu juga motivasi berarti dorongan, rangsangan, atau pembangkit tenaga bagi terjadinya suatu perilaku. Motivasi secara umum merujuk pada seluruh proses gerakan itu, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, perilaku yang ditimbulkan oleh situasi tersebut dan tujuan atau akhir daripada tindakan atau perbuatan.

Sebuah pendapat lain (Djaali, 2009) menyatakan bahwa motivasi mempunyai fungsi perantara pada organisme atau manusia untuk manusia itu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Suatu perbuatan dimulai dengan adanya suatu kondisi dalam diri individu, yang dinamakan ketidakseimbangan. Keadaan tidak seimbang ini tidak menyenangkan bagi individu yang bersangkutan sehingga timbul kebutuhan untuk meniadakan ketidakseimbangan itu, yaitu dengan cara menghilangkan ketidakseimbangan tersebut.

Muhhibin (1997) membedakan sifat motivasi berprestasi menjadi 2 macam, yaitu :

1. Motivasi Intrinsik, yaitu hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri seseorang yang dapat mendorongnya untuk melakukan tindakan.
2. Motivasi Ekstrinsik, yaitu hal dan keadaan yang datang dari luar individu yang juga mendorong individu untuk melakukan kegiatan.

Menurut J. P. Chaplin (dalam Gunarsa & Gunarsa, 2000), dorongan berprestasi (*achievement motive*) adalah:

1. Kecenderungan untuk mencapai sukses atau memperoleh apa yang menjadi tujuan akhir yang dikehendaki.
2. Keterlibatan diri seseorang terhadap suatu tugas.
3. Harapan untuk berhasil dalam suatu tugas yang diberikan
4. Dorongan untuk mengatasi rintangan-rintangan atau perjuangan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sulit secara cepat dan tepat.

Fungsi motivasi berprestasi menurut Eysenck (dalam Djaali, 2009) adalah :

1. Menjelaskan tingkah laku. Implikasinya, dengan mempelajari motivasi, dapat diketahui alasan peserta didik melakukan suatu pekerjaan dengan tekun dan rajin sementara peserta didik yang lain acuh terhadap pekerjaan itu.
2. Mengontrol tingkah laku. Implikasinya, dengan mempelajari motivasi, dapat diketahui mengapa seseorang sangat menyenangi suatu objek dan kurang menyenangi objek yang lain.

Menurut Scwitzgebel & Kalb (dalam Djaali, 2009), karakteristik individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi adalah sebagai berikut.

1. Menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi atas hasil – hasilnya dan bukan atas dasar untung – untung atau kebetulan.

2. Memilih tujuan yang realistis tetapi menantang dari tujuan yang terlalu mudah dicapai atau terlalu besar risikonya.
3. Mencari situasi atau pekerjaan dimana ia memperoleh umpan balik dengan segera dan nyata untuk menentukan baik atau tidaknya hasil pekerjaannya.
4. Senang bekerja sendiri dan bersaing untuk mengungguli orang lain.
5. Mampu menanggukuhkan pemuasan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.
6. Tidak tergugah untuk sekedar mendapatkan uang, status atau keuntungan lainnya, ia akan mencarinya apabila hal – hal tersebut merupakan lambing prestasi, suatu ukuran keberhasilan.

Berdasarkan kajian di atas maka dapat dirangkum bahwa motivasi adalah sesuatu yang mendorong atau membuat manusia untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang menyenangkan sehingga dapat meningkatkan minat seseorang dan merupakan alasan mengapa manusia melakukan suatu perilaku tertentu.

Motivasi Pada Penderita *Spondyloarthritides* Dengan Jenis *Enteropathic Arthritis*

Dalam kehidupan sehari – harinya, manusia pasti akan melakukan banyak aktivitas dengan tujuan yang beraneka ragam. Namun pada penderita penyakit *Spondyloarthritides* dengan Jenis *Enteropathic Arthritis*, aktivitas yang dilakukan harus dibatasi dan tidak boleh beraktivitas berlebihan. Aktivitas yang banyak dapat menyebabkan penyakit tersebut dan tidak dapat sembuh dengan cepat bahkan jika sampai parah penderita dapat mengenakan kursi roda ataupun istirahat total tidak boleh beraktivitas (Siku Bengkak tidak Keseleo, 2009).

Penderita penyakit ini harus pandai membagi waktu dan menjaga kondisi tubuh dengan banyaknya aktivitas yang dilakukan. Hal ini dilakukan agar aktivitas berjalan dengan lancar dan kondisi tubuh juga dalam keadaan sehat. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian akan berfokus pada aspek yang mempengaruhi motivasi dalam setiap perilaku atau tindakan yang dilakukan setiap hari dan bagaimana informan mempertahankan serta memunculkan motivasi meskipun menderita penyakit yang menyerang sendi – sendi tubuh dan menimbulkan rasa sakit (nyeri) yang kronis dan tidak bisa diprediksi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena peneliti ingin mengetahui makna motivasi belajar dari informan yang mengalami penyakit tersebut. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian yaitu *in-depth interview* dan *semi-structured interview*. Untuk meningkatkan kualitas data, peneliti menggunakan 2 orang *significant other*. Selain metode *in-depth interview* peneliti juga menggunakan metode observasi. Tujuan observasi yaitu mendeskripsikan lingkungan yang diamati, aktivitas yang berlangsung, serta individu yang terlibat dan aktivitas yang dilakukan. Teknik observasi yang digunakan adalah *anecdotal record* karena teknik ini dapat mencatat secara rinci perilaku atau kejadian yang muncul, entah

yang telah diprediksi maupun yang muncul secara spontan, tanpa diketahui oleh informan penelitian (Cartwright & Cartwright, 2001).

Hasil Dan Pembahasan

Terdapat sejumlah faktor motivasi berprestasi pada penderita Spondyloarthritides dengan jenis Enteropathic Arthritis. Yang pertama adalah alasan informan melanjutkan studi ke perguruan tinggi karena ada keinginan berprestasi, dihargai dan tidak mau dipandang remeh orang lain. Keinginan ini senada dengan temuan Hamdu & Agustina (2011) bahwa dalam dunia akademik, motivasi yang tinggi berhubungan dengan prestasi yang tinggi. Informan juga menganggap dirinya bukan orang cacat namun layaknya orang normal. Informan juga menganggap bahwa kuliah adalah bekal untuk masa depan dan ilmu yang dimilikinya dapat digunakan di dunia kerja. Temuan tersebut sesuai dengan simpulan Makmun (2003) bahwa motivasi individu dapat dilihat dari beberapa indikator, salah satunya adalah arah sikap terhadap sasaran kegiatan (individu memiliki arah atau alasan dalam melakukan setiap aktivitas yang dilakukannya). Faktor kedua adalah keinginan informan untuk mengambil kuliah jurusan kedokteran sebelum informan sakit. Namun informan tidak diterima, tetapi hal tersebut tidak membuat informan mundur. Akhirnya informan memutuskan untuk mengambil kuliah jurusan lain. Hal ini dilakukan karena informan ingin mewujudkan cita-cita yang dimilikinya. Temuan ini sesuai dengan pernyataan Wade dan Tavis (2008) yang menyatakan bahwa motivasi merupakan proses dari energi, pengatur dan meneruskan suatu perilaku individu. Faktor ketiga adalah tujuan yang dimiliki informan, yakni keinginan untuk membahagiakan orangtua dengan rajin belajar cepat lulus kuliah. Informan juga memiliki keinginan untuk menjadi pengusaha (boss), bukan karyawan. Temuan ini senada dengan pernyataan Wade & Tavis (2008) bahwa manusia bisa tergerak untuk mencapai suatu tujuan karena adanya motivasi. Suryabrata (dalam Djaali 2009) menyatakan bahwa motivasi adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorong untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan. Selain itu, informan juga ingin membantu keluarga dalam hal finansial sehingga informan ingin segera cepat lulus dan mencari pekerjaan. Semua dilakukan informan karena ingin mewujudkan cita-cita yang dimiliki. Adapula pengaruh orangtua, keluarga, dan orang terdekat informan, yang selalu mendukung terhadap aktivitas yang dilakukan oleh informan. Informan juga mendapatkan gambaran kuliah dari kakaknya. Pengaruh eksternal ini tergolong sebagai motivasi ekstrinsik, yaitu hal dan keadaan yang datang dari luar individu yang juga mendorong individu untuk melakukan kegiatan (Muhibbin, 1997).

Motivasi internal juga diidentifikasi dalam diri informan. Motivasi internal ini tampak dari tekad informan untuk tidak memikirkan sakitnya, tetapi lebih berfokus pada kuliahnya. Informan juga tidak mau menyerah untuk terus mencapai cita-cita karena tidak ingin dipandang sebelah mata oleh orang lain. Informan mengembalikan segala sesuatu pada cita-cita dan menyatakan diri sembuh. Informan juga mengetahui kelemahan diri, dapat diketahui dari tidak ingin melanjutkan S2 karena informan tidak ingin terlalu muluk dan menurut informan S2

terlalu susah. Informan beranggapan meskipun hanya lulusan S1 namun ia dapat bertahan; bahkan mungkin lebih tangguh dibandingkan lulusan S1 lainnya.

Dalam memandang suatu masalah, informan berupaya mengubah hambatan yang ada menjadi tantangan untuk meraih cita – cita, dan ia berusaha *survive* dalam setiap hambatan yang ada. Karakteristik ini merupakan ciri individu yang memiliki motivasi tinggi (Scwitzgebel & Kalb dalam Djaali, 2009), yaitu menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi atas hasil – hasilnya dan bukan atas dasar untung – untungan atau kebetulan, dan memilih tujuan yang realistis tetapi menantang (bukannya tujuan yang terlalu mudah dicapai atau yang terlalu besar risikonya).

Informan juga merasa adanya ketidakpuasan dalam hal membanggakan orangtua. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Maslow (Hjelle & Siegler, 1992) bahwa manusia memiliki keinginan untuk memperoleh kepuasan bagi dirinya sendiri sehingga manusia dapat menyadari semua potensi yang dimiliki untuk menjadi apa saja yang dapat dilakukan dan untuk menjadi kreatif dan bebas dalam mencapai puncak prestasi dirinya.

Berdasarkan pengalaman positif yang pernah dialami, informan pernah mengalami sakit ketika harus bertanding pada salah satu jenis cabang olah raga. Informan merasa tidak senang saat penyakit tersebut kambuh di saat yang tidak tepat, yaitu ketika kuliah. Pengalaman positif yang pernah dilalui terlihat ketika informan mendapatkan nilai bagus sehingga orangtua merasa senang.

Hambatan yang dialami informan adalah ketika sakit yang diderita kambuh sehingga informan tidak dapat masuk kuliah dan mengakibatkan IPK turun karena tidak mendapatkan materi yang diajarkan. Pengaruh kesehatan terhadap aktivitas yang dirasakan adalah ketika efek dari obat yang diminum habis, yang berpengaruh pada malasnya informan untuk beraktivitas karena tubuh akan merasa sakit. Namun, dalam keadaan informan yang memiliki sakit kambuhan, informan tidak mau berhenti berkarya dan tetap aktif dalam segala kegiatan. Informan menyatakan bahwa ia “tidak ingin kalah” dari penyakit yang ada.

Informan memilih beberapa aktivitas selain kuliah yaitu berorganisasi dan bekerja. Informan memilih melakukan aktivitas tersebut karena informan memiliki rasa ingin tahu terhadap hal baru dan tertantang untuk mencobanya. Melalui aktivitas yang dilakukan, informan mendapatkan pengalaman yang lebih dari orang lain sehingga menurutnya dalam masa depan ia akan memiliki “nilai jual” yang lebih tinggi pula.

Pengambilan keputusan melanjutkan studi terlihat dari bagaimana informan tidak ingin kalah dengan teman lain yang lulusan S1, dan keinginan sukses dan tidak kalah dengan anak buah. Keinginan tersebut membuat informan bertahan untuk tidak menyerah dan terus bertahan dengan penyakit yang dimiliki. Temuan ini sesuai dengan pernyataan Makmun (2003) bahwa salah satu indikasi motivasi berprestasi ialah adanya persistensi pada kegiatan, yakni yaitu mampu mempertahankan ketekunan dalam suatu proses. McClelland juga menyatakan hal sama (dalam Dipboye, Smith, Howell, 1994) dalam gagasannya mengenai *need for power*,

yaitu kebutuhan untuk memiliki kekuasaan yang merupakan refleksi dari dorongan untuk mencari otoritas dan memiliki pengaruh pada orang lain. Informan jelas menunjukkan adanya *need for power* (dengan keinginannya untuk menjadi “bos” dan bukan “anak buah”), dan kebutuhan ini mendorongnya untuk meraih prestasi.

Strategi informan untuk mencapai tujuan tersebut tercakup dalam pandangan positif informan terhadap dirinya. Informan merasa dirinya baik dan tidak merasa terganggu serta tidak mau mengalah terhadap penyakit yang dideritanya. Informan juga menyatakan bahwa dirinya “sembuh”. Selain itu, informan juga berfokus pada aktivitas-aktivitas tertentu, terutama kuliah, yang dijalannya—bukan pada sakit yang diderita.

Temuan terakhir berkaitan dengan faktor-faktor kesehatan yang mempengaruhi motivasi informan. Penyakit informan bersifat kambuhan sehingga informan tidak dapat terlalu capek dan terlalu banyak pikiran. Informan juga harus meminum obat secara teratur dan istirahat yang cukup. Saat sakit kambuh maka informan akan merasakan sakit di bagian sendi bahkan sampai ia tidak mampu berjalan. Informan menyadari keterbatasan kondisi fisik dan kesehatannya. Cara yang dilakukan informan untuk menghadapi penyakit saat penyakit kambuh adalah tidak mau berputus asa, berusaha menghilangkan rasa sakit yang dirasakan dan menegaskan bahwa dirinya baik – baik saja. Informan juga mengingatkan dirinya terus-menerus akan keinginannya untuk membahagiakan orangtua. Informan juga memilih untuk tetap bersyukur dengan keadaan yang ada dan menyerahkan semua yang terjadi pada Tuhan. Untuk menjaga kondisi tubuh, informan berusaha terampil mengatur waktu dan meraih istirahat yang cukup. Informan juga melakukan pemilahan tugas dengan mengerjakan tugas yang lebih penting terlebih dahulu karena kondisinya yang lebih mudah capek dibandingkan orang lain.

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penelitian menghasilkan empat tema besar yaitu faktor – faktor motivasi berprestasi, gambaran motivasi berprestasi, strategi yang dimiliki informan, dan faktor – faktor kesehatan yang mempengaruhi motivasi berprestasi.

Tema yang pertama adalah faktor – faktor motivasi berprestasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keinginan mencapai tujuan dan membahagiakan orangtua merupakan daya pendorong informan berusaha meraih prestasi. Tema kedua adalah gambaran motivasi berprestasi diketahui dari pandangan informan mengenai motivasi serta pengambilan keputusan yang informan lakukan untuk melanjutkan studi perguruan tinggi. Tema ketiga adalah strategi yang dimiliki informan, yakni mempertahankan pandangan positif informan terhadap dirinya dan memfokuskan diri pada aktivitas yang ada; bukan pada penyakit yang dideritanya. Faktor-faktor kesehatan yang mempengaruhi motivasi berkaitan dengan sejumlah kondisi fisik yang mempengaruhi motivasi. Informan memiliki kesadaran terhadap kondisi kesehatannya (tidak menyangkal bahwa kondisi kesehatannya tidak sempurna), dan ia menyesuaikan aktivitas yang dilakukan dengan penyakit yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diketahui bagaimana motivasi berprestasi informan. Motivasi berprestasi yang informan miliki didasari oleh keinginan tetap aktif dalam semua aktivitas yang dijalani saat ini, dan bahkan tidak hanya sekedar aktif, namun informan juga bertekad menjadi yang terbaik dalam setiap aktivitas yang dijalannya saat ini. Motivasi ini informan dapatkan dari adanya dukungan orang di sekitar informan dan dari diri informan sendiri. Ada pula pengaruh kesehatan yang dapat menghambat motivasi informan karena penyakit tersebut pada hakikatnya bersifat “kambuhan” (sulit diprediksi karena gejalanya bisa kambuh sewaktu-waktu). Namun dengan sakit yang diderita, informan tetap memiliki motivasi untuk berprestasi.

Referensi

- Aan, A. (2010). Pengaruh motivasi terhadap minat mahasiswa Akuntansi di UPN “Veteran” Jawa Timur Untuk Mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAK). *Skripsi. Tidak diterbitkan*. Surabaya: Universitas Pembangunan Nasional.
- Abin, S. (2003). *Psikologi pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Cleveland Clinic Foundation (2010). *Spondyloarthropathy*. Diunduh pada 14 September 2010 dari http://my.clevelandclinic.org/disorders/spondylitis/hic_spondyloarthopathy.asp.
- Danim, S. (2004). *Motivasi, kepemimpinan, dan efektivitas kelompok*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dipboye, L. R., Smith, S. C., & Howell, C. W. (1994). *Understanding industrial and organizational psychology: An integrated approach*. Florida: Harcourt Brace & Company.
- Gunarsa, S. D. & Gunarsa, Y.S.D. (2000). *Motivasi berprestasi*. Jakarta: Rajawali Pers
- Hamdu G & Agustina L. 2011. Pengaruh motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar IPA di sekolah dasar (studi kasus terhadap siswa kelas IV SDN Tarumanagara Kecamatan Tawang kota Tasikmalaya). *Jurnal Penelitian Pendidikan* 12 (1), 90-96.
- Hjelle, A. L & Ziegler, J. D. (1992). *Personality theories. 3rd ed. International edition*. New York: McGraw Hill Companies, Inc.
- Poerwandari, K. E. (1998). *Pendekatan kualitatif dalam penelitian psikologi*. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3).
- Rakhmawati, Nur. (2011). Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi mahasiswa sarjana keperawatan untuk melanjutkan pendidikan profesi di universitas Muhammadiyah Surakarta. *Skripsi. Tidak diterbitkan*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Santrock, J. W. (1999). *Life span development. International edition*. New York: McGraw Hill.

- Santrock, J. W. (2006). *Educational psychology. International edition*. New York : McGraw Hill.
- Schulthess, Von, K, G dan Zollikofer, L, Ch. (2005). *Musculoskeletal diseases*. New York: Springer.
- Staf Pengajar Tetap Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. (2009). *Pedoman penulisan skripsi kualitatif*. Tidak diterbitkan.
- Syah, M, M. Ed. (1997). *Psikologi pendidikan. Cetakan ketiga*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wade, C dan Tavris, C. (2008). *Psikologi. Edisi 9*. Jakarta: Erlangga.
- Willig, C. (2001). *Introducing qualitative research in psychology*. London: Open University Press.
- Yuliasih. (2009). *Ada keturunan kena rematik dan siku bengkak tidak keseleo*. Surabaya: Jawa Pos.